

Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Persuasi, Identifikasi, dan Solusi Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Nuryani
KS SDN Watukosek Kec. Gempol
E-mail: nuryanisdnwatukosek@gmail.com

Diterima: Mei 2022, Di publikasikan: Juni 2022

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan pada SDN Watukosek Gempol dari 8 tenaga pendidik terdapat 62,5 % tenaga pendidik masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis dan kurang memperhatikan metode serta teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran di kelas masih belum optimal bila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan serta jika dibiarkan tanpa terdapat tindakan dari kepala sekolah selaku educator serta supervisor maka mutu pendidikan pada taraf sekolah akan menurun.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik melalui supervisi klinis menggunakan pendekatan persuasi, identifikasi dan solusi di SDN Watukosek Gempol. Subyek penelitian ini adalah 8 orang tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data melalui dokumen aktivitas pembelajaran serta observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan memakai instrumen supervisi klinis, lembar evaluasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semua tenaga pendidik bisa menyiapkan rancangan serta pelaksanaan dengan baik dan mempunyai dokumen pembelajaran yang tersaji rapi.

Kata Kunci: Supervisi klinis, pembelajaran, pendekatan persuasi, identifikasi dan solusi

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan berhasil dengan baik jika pembelajaran itu bisa menggali kemampuan peserta didik pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. serta dalam mengakhiri pembelajaran, seorang tenaga pendidik wajib menanamkan kesan yang mendalam bagi peserta didik, tenaga pendidik membentuk umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, dan bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran (Wardhani & Juniarso, 2019; Ardiyanto & Sulistyawati, 2021) sehingga peserta didik benar-benar memahami materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan pengamatan pada SDN Watukosek Gempol dari 8 tenaga pendidik terdapat 62,5 % tenaga pendidik masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis dan kurang memperhatikan metode serta teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran di kelas masih belum optimal bila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan serta jika dibiarkan tanpa terdapat tindakan dari kepala sekolah selaku educator serta supervisor maka mutu pendidikan pada taraf sekolah akan menurun.

Mengingat permasalahan tadi penulis selaku kepala sekolah memprioritaskan pelaksanaan pembelajaran dengan mengfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada kelas supaya bisa diketahui kualitas pembelajaran pada tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya. Untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah serta pembina di sekolah mengadakan supervisi klinis menggunakan pendekatan persuasi, identifikasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi secara etimologis diambil dari perkataan Inggris "supervision" artinya pengawasan, maka supervisi pendidikan berarti pengawasan dibidang pendidikan. Sedangkan secara morfologis supervisi bisa dijelaskan berdasarkan bentuk perkataannya, supervisi berasal dari 2 patah kata "super" serta "visi", yaitu super berarti atas atau lebih, serta visi berarti lihat, tilik, awasi (Ametembun 2000:1).

Berdasarkan dari Good Carter (1959) yang dikutip oleh Piet (2000:17) menyatakan bahwa supervisi ialah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin tenaga pendidik-tenaga pendidik serta petugas-petugas lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan serta perkembangan tenaga pendidik-tenaga pendidik dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode serta penilaian pengajaran.

Sedangkan dari Richard Waller yang dikutip oleh Nurtain (1989:253), supervisi klinis artinya bentuk pengawasan yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intelektual dan intensif tentang penampilan mengajar yang konkret, didalam mengadakan perubahan menggunakan cara yang rasional. Nurtain (1989:253) mengemukakan bahwa supervisi klinis ialah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk menaikkan profesionalitas tenaga pendidik secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Purwanto (2010:90) yang mengatakan bahwa supervisi klinis termasuk bagian dari

supervisi pengajaran yang mekanisme pelaksanaannya untuk mencari sebab atau kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran serta secara langsung diusahakan cara memperbaiki kelemahan tadi.

Pendapat Sergiovanni yang mengatakan terdapat dua alasan yang mendasari praktik pelaksanaan supervisi klinis. Alasan tersebut artinya (1) pendidikan adalah suatu yang kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis yang mendalam agar tenaga pendidik mampu mengembangkan potensinya dalam mengelola pembelajaran di kelas; (2) tenaga pendidik-tenaga pendidik yang keprofesionalannya ingin dikembangkan dengan lebih baik menggunakan cara kolegial (Sergiovanni via Pusat Pengembangan tenaga Kependidikan Kemendiknas 2011:25).

Berdasarkan pendapat peneliti supervisi klinis bisa untuk mencari sebab kelemahan yang terjadi pada proses belajar mengajar serta kemudian secara langsung juga dapat diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan tadi.

Pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi, berdasarkan Depdiknas (2002:246) pendekatan berarti proses antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Selanjutnya menurut Depdiknas (2002:864) persuasi berarti membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Ajakan pada seseorang dengan cara menyampaikan alasan serta prospek baik yang meyakinkannya. Pendekatan persuasi dalam penelitian ini berarti mengajak secara halus pada tenaga pendidik-tenaga pendidik menggunakan cara menyampaikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan sehingga mereka mau menaikkan kemampuan mengajarnya sesuai bidang studi masing-masing. Sedangkan identifikasi menurut Depdiknas (2002:417) berarti tanda kenal diri, menemukan/ menetapkan identitas/ciri-ciriseseorang/ benda. Identifikasi dalam penelitian ini berarti menemukan kelemahan/kesenjangan dalam pembelajaran yang dialami tenaga pendidik dengan perilaku mengajar yang ideal. Selanjutnya solusi menurut Depdikbud (2002:1082) solusi berarti penyelesaian/pemecahan masalah, maka solusi dalam penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tenaga pendidik-tenaga pendidik di SDN Watukosek Gempol, Kecamatan Ciracas Kotamadya Jakarta Timur pada bulan Februari sampai Maret 2022. Subyek penelitian 8 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 3 orang tenaga pendidik laki-laki, 5 orang tenaga pendidik perempuan yang latar belakang pendidikannya S1 ada 4 orang, S2 ada 4 orang.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan

dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Menurut Depdiknas (2008) Penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (cyclical methodology cyclus) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I terdiri : a) Perencanaan yaitu: menyiapkan program supervisi, menetapkan tenaga pendidik sebagai observer, menyusun instrumen supervisi, menyiapkan angket, menyiapkan lembar wawancara. b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti mengadakan pembinaan secara kelompok dengan langkah-langkah: 1) menyampaikan tujuan pembinaan dengan membagi angket rancangan pelaksanaan pembelajaran, 2) dasar hasil informasi lewat angket peneliti melakukan pembinaan menjelaskan cara membuat RPP, 3) Responden disuruh membuat RPP, mengadakan pertemuan dengan tenaga pendidik yang akan disupervisi, 4) melaksanakan kunjungan kelas, 5) melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas.

c) Observasi meliputi: 1) mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan supervisi dengan Rencana Supervisi dengan prosedur supervisi klinis pada format yang telah disiapkan, 2) mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi klinis sebagai data kolektif, 3) mencatat hasil wawancara dengan tenaga pendidik, 4) mengamati dokumen RPP, 5) mengadakan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. 6) mengumpulkan dan menganalisa hasil pengamatan pada siklus ini.

d) Refleksi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perolehan data untuk memdata tentang kelemahan-kelemahan, kemudian direncanakan perbaikan siklus II.

Siklus II terdiri dari: a) Perencanaan yaitu menyiapkan rencana tindakan hasil diskusi dengan kolaborator dalam kegiatan siklus I, menyiapkan kuesioner sesuai dengan siklus I, menyiapkan instrument sesuai siklus I. b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti melaksanakan pembinaan secara individual dengan materi temuan-temuan dari hasil koreksi di siklus I terhadap masing-masing, oleh karena itu materi pembinaan tenaga pendidik yang satu dengan yang lain belum tentu sama, setelah selesai menerima penjelasan dan masing-masing tenaga pendidik sudah memahami kekurangannya, maka tenaga pendidik diberi tugas memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran, memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. mengisi angket. c) Observasi (pengamatan) mengadakan observasi seperti yang dilakukan pada siklus I. d) Refleksi yaitu peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus ini dengan cara menganalisis perolehan data untuk menentukan kelebihan dan kekurangan tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mencapai tujuan, yaitu 87,5% kualitas tenaga pendidik dalam pembelajaran baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Tindakan dalam siklus ini peneliti melakukan supervisi secara umum dengan mengadakan rapat pada bulan Februari 2022. Dengan pendekatan persuasif peneliti menyampaikan informasi tentang supervisi klinis, secara umum peneliti membimbing dan membina tenaga pendidik untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuat dan melaksanakan program perbaikan serta membuat dan melaksanakan program pengayaan. Dalam pertemuan ini diadakan dialog dan wawancara pada tenaga pendidik-tenaga pendidik yang akan disupervisi sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi: 1) topik yang akan disajikan, 2) kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik, 3) persiapan tertulis yang dibuat tenaga pendidik, 4) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan peserta didik, 6) dugaan sementara sumber kesulitan peserta didik, 7) kesiapan tenaga pendidik untuk mengajar, 8) metode yang akan digunakan, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesiapan tenaga pendidik untuk diamati waktu mengajar.

Setelah diadakan kesepakatan, maka peneliti menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen tersebut peneliti mengamati jalannya pembelajaran.

Hasil penelitian siklus I penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum menunjukkan keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 3, 30 (kategori cukup), dengan prosentase dari 8 orang tenaga pendidik yang masuk kategori sangat baik 0 %, baik ada 12,5 % sedangkan kategori cukup 75 %, kurang baik ada 12,5 %.

Dari hasil penilaian dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) merumuskan tujuan, 2) pengaturan ruang kelas, 3) menentukan materi yang sesuai karakteristik peserta didik dan 4) cara menentukan prosedur penilaian. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut peneliti perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan terutama dalam indikator yang masih terdapat banyak kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pada siklus berikutnya mendapat nilai kategori baik (4,0).

Pada Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3.44 (kategori cukup) pada siklus I, dengan prosentase kategori baik 12,5 %, kategori cukup 62,5 % sedang kategori kurang baik ada 25 %. Dari hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar tenaga pendidik belum optimal, hal ini disebabkan oleh peneliti dalam membimbing tenaga pendidik masih secara kelompok dan peneliti

masih besar peranannya dalam pengambilan solusi pemecahan masalah yang dihadapi tenaga pendidik.

Refleksi Siklus I:

Sesuai saran kolaborator agar dilakukan bimbingan secara individual serta memberikan kesempatan pada tenaga pendidik lebih besar peranannya dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi tenaga pendidik, sementara peranan peneliti hanya mengarahkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada tenaga pendidik untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran sementara peneliti hanya mengarahkan, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendapat nilai rata-rata 4,26 ini berarti mencapai katagori baik, karena rata-rata yang diperoleh lebih dari (4,0), dengan prosentase katagori sangat baik 0 %, baik ada 75 %, katagori cukup ada 12,5 %. Semua tenaga pendidik sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 %. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II rata-rata 4,28 (katagori baik), dengan 87,5 % tenaga pendidik sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus II Pelaksanaan Pembelajaran, menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena mencapai nilai rata-rata 4,26 dengan kategori baik. Walaupun demikian hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih perlu perbaikan-perbaikan dalam pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran sehingga penilaian pelaksanaan pembelajaran tetap mendapat nilai kategori baik.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik-tenaga pendidik selama pelaksanaan tindakan pada siklus I penilaian dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3,30 (katagori cukup), dengan prosentase dari 8 orang tenaga pendidik yang masuk katagori sangat baik 0 %, baik ada 12,5 % sedangkan katagori cukup 75 %, kurang baik ada 12,5 %. Pada siklus II rata-rata 4,26 (katagori baik), dengan prosentase katagori sangat baik 0 %, baik ada 75 %, katagori cukup ada 12,5 %. Semua tenaga pendidik sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 %. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,96. Pada prosentase dari 8 tenaga pendidik pada katagori baik naik 62,5 %. Pada katagori cukup dari 75 % jadi 12,5 % jadi menurun 62,5 %. Katagori kurang baik dari 12,5 % menjadi 0 % jadi menurun 12,5 %.

Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan tenaga pendidik-tenaga pendidik sudah memahami cara membuat RPP dan melaksanakan pedoman tersebut diantaranya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Tenaga pendidik sudah menggunakan beberapa

metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sudah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan peserta didik ada peningkatan ini karena antara bahan dan karakteristik peserta didik dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pembelajaran. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan peserta didik ada peningkatan ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami peserta didik. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir peserta didik sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan.

Tenaga pendidik berupaya merencanakan pengelolaan kelas menentukan dengan tepat, pengaturan ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi secara klasikal maupun berkelompok. Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar hanya tercantum tiga rincian waktu yaitu pembukaan, inti dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara efektif dalam KBM dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, tenaga pendidik menentukan pengembangan alat pengajaran dalam perencanaan terlihat adanya perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran walaupun ada beberapa tenaga pendidik yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar.

Dalam menentukan cara memotivasi peserta didik belum ada peningkatan secara signifikan tenaga pendidik masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran juga belum mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3,44 (kategori cukup) pada siklus I, dengan prosentase kategori baik 12,5 %, kategori cukup 62,5 % sedang kategori kurang baik ada 25 %. Pada Siklus II rata-rata 4,28 (kategori baik), dengan 87,5 % tenaga pendidik sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,84. Pada prosentase dari 8 tenaga pendidik pada kategori baik 75 %. Pada kategori cukup dari 62,5 % menjadi 12,5 % jadi menurun 50 %. Kategori kurang baik dari 25% menjadi 0 %.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan tenaga pendidik pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan. Terjadi peningkatan pada indikator memeriksa kesiapan peserta didik hal ini disebabkan tenaga pendidik-tenaga pendidik sudah memahami cara memeriksa kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi kegiatan tenaga

pendidik yang bervariasi dalam menggali kemampuan peserta didik dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Tenaga pendidik-tenaga pendidik pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi baik siklus I dan II menunjukkan nilai yang baik. Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran tenaga pendidik sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan.

Penyampaian materi cukup jelas walupun kadang-kadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan untuk menambah pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi tenaga pendidik berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan peserta didik. Tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai tenaga pendidik selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Tenaga pendidik berupaya melaksakan pembelajaran secara runtut. Selanjutnya dalam penguasaan kelas umumnya tenaga pendidik sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh peserta didik dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati peserta didik secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual sudah baik. Pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik berupaya untuk mengkondisikan peserta didik agar menjadikan kebiasaan yang positif kegiatan hal ini ditunjukkan saat tenaga pendidik mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada peserta didik yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitanya dengan penggunaan waktu tenaga pendidik sudah menggunakannya secara efektif dan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, inti pelajaran dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan.

Setelah disupervisi umumnya tenaga pendidik-tenaga pendidik menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat tenaga pendidik menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan peserta didik dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari peserta didik juga menimbulkan sikap terbuka dari tenaga pendidik untuk merespon dan melayani peserta didik sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan kehidupan suasana kelas diwarnai keceriaan peserta didik dan antusiasme peserta didik dalam belajar.

Tenaga pendidik menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran tenaga pendidik melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama peserta didik serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada peserta didik serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan (Yustitia, 2017).

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada tenaga pendidik untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan tenaga pendidik, kepala sekolah sebagai supervisor untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan tenaga pendidik dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk perbaikan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis dengan pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut: Supervisi klinis dengan pendekatan Persuasi, Identifikasi serta Solusi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tenaga pendidik di SDN Watukosek Gempol Kotamadya Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAK

- Ametembun N.A 2000, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Suri.
- Ardiyanto, D., & Sulistyawati, I. (2021). Problematika Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas 4 SDN Margorejo 1/403 Surabaya. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 130-137.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka Kemendiknas. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta: P4TK Seni Budaya.
- Nurtain, 1989, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Piet A.S. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto N. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda.

- Wardani, I. S., & Juniarso, T. (2019). *The effect of brain based learning model on student's high order thinking skills*. EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 11(1), 71-74.
- Yustitia, V. (2017). *Comparison of Students' Reasoning Skills between 'Numbered Head Together' and 'Think Pair Share' Based on Portfolio*. Atlantis Press, 158, 790-94.